

Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982

Oleh:

Christy Gracia

Elfie Mingkid

Stefi H. Harilama

Email: chrstgracia@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Studi Pada Film Kim Ji-young, Born 1982) merupakan penelitian dengan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika milik Charles S. Peirce sebagai metode penelitian untuk mengkaji tanda dan menemukan makna dalam film. Data diperoleh dengan mengobservasi adegan-adegan dalam film dan mendokumentasikan adegan yang menunjukkan tindak diskriminasi gender. Dari penelitian ini, penulis menemukan 17 adegan dalam film yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan *representament*, *object* dan *interpretant* serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama.

Kata Kunci: Film, Diskriminasi Gender, Patriarki, Semiotik

***A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal
Culture in Kim Ji Young, Born 1982 Movie***

By:
Christy Gracia
Elfie Mingkid
Stefi H. Harilama

Email: chrstgracia@gmail.com

Abstract

The research entitled “A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture (A Study on Kim Ji-young, Born 1982 Movie) is a research that uses descriptive study with qualitative approach and semiotic analysis by Charles S. Peirce as research method to examine signs and find the meaning of the movie. Data were obtained by observing scenes in the movie and compiling scenes that show acts of gender discrimination. From this research, writer found 17 scenes in the movie classified using classification of signs based on representant, object and interpretant and divided into five indicators of gender discrimination (workload, marginalization, subordination, stereotyping and violence). These scenes show various acts of gender discrimination that are conducted either consciously or unconsciously by people around the main character.

Keywords: Movie, Gender Discrimination, Patriarchy, Semiotics

PENDAHULUAN

Film dilihat sebagai karya seni yang mampu mengangkat suatu topik sensitif melalui cara yang menyenangkan yang dikemas sedemikian rupa sehingga bisa memainkan emosi penonton.

Maraknya kasus penindasan yang terjadi pada perempuan mendorong beberapa kelompok perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Berbagai usaha dilakukan agar kesetaraan dapat tercapai, salah satunya dengan memproduksi film. Diskriminasi gender dalam masyarakat patriarkis menjadi subyek yang sering diangkat para sineas industri kreatif terutama di berbagai negara dengan budaya ketimuran.

Para pembuat film seringkali menempatkan aspek sosiokultural melalui tanda-tanda yang dibangun dalam film. Penggunaan tanda dalam film menjadi sarana komunikasi non-verbal yang mendukung proses penyampaian makna yang terkandung dalam film. Pemaknaan tanda-tanda yang hadir dalam film dapat dikaji dengan analisis semiotika.

Salah satu film yang sesuai dengan isu diskriminasi gender dan

budaya patriarki serta menarik untuk dianalisis adalah film berjudul “Kim Ji-young, Born 1982”. Secara garis besar, film ini menceritakan kisah Kim Ji-young, seorang wanita yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya karena hamil. Sepanjang film, ia diceritakan mengalami banyak tekanan hanya karena ia adalah seorang perempuan.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat diskriminasi gender dan budaya patriarki sebagai yang relevan dalam kehidupan setiap perempuan terutama perempuan Asia. Respon yang diberikan penonton semakin meyakinkan peneliti bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Penelitian dilakukan untuk menganalisis tanda diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film “Kim Ji-young, Born 1982”.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa

yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai media representasi, film dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak (Wahjuwibowo, 2019:34). Film memiliki fungsi umum sebagai sarana hiburan, namun film juga memiliki fungsi lain seperti, fungsi edukatif dan fungsi informatif (Wahyuningsih, 2019:xvi).

Untuk memenuhi fungsi tersebut maka sebuah film harus ada dua unsur pembentuk film yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Menurut Van Zoest dalam Sobur (2016:128), film dibangun semata-mata dengan tanda. Tanda tersebut hadir melalui struktur dari kombinasi antara unsur naratif dan unsur sinematik yang membangun film.

Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender adalah pembedaan, pengucilan, pembatasan dan penghilangan hak, martabat dan kesempatan salah satu gender. Jika berbicara mengenai tindak diskriminasi gender, maka hal tersebut identik dengan kaum perempuan. Meski diskriminasi

gender rentan terjadi pada kaum perempuan, bukan berarti laki-laki bebas dari bias yang terjadi pada salah satu gender.

Widodo (2013) dalam Mustika (2016:34) menjelaskan ada beberapa indikator diskriminasi gender, yakni: (1) Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum. (2) Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki. (3) Stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. (4) Beban ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestik. (5) Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai

penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya (Rokhmansyah 2016:32). Patriarki memberikan hak istimewa bagi laki-laki serta beban bagi laki-laki dan perempuan. Sistem sosial ini memarginalkan laki-laki dan perempuan pada posisinya masing-masing.

Sylvia Walby (2014) membagi enam struktur dasar patriarki menjadi (1) patriarki dalam produksi rumah tangga yang berupa penugasan penuh bagi perempuan dalam mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga (2) patriarki dalam pekerjaan dengan upah yang berupa pemisahan posisi kerja perempuan dan laki-laki serta perbedaan gaji (3) patriarki dalam negara yang berupa ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di pemerintahan serta terbatasnya perempuan dalam berperan di bidang hukum dan politik (4) patriarki dalam seksualitas yang berupa posisi perempuan yang dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan pemberi layanan emosional atau penyedia kasih sayang penuh (5) patriarki yang berkaitan dengan kekerasan laki-laki yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan verbal

serta (6) patriarki dalam budaya, yang berupa tuntutan 'feminin ideal' bagi perempuan dalam keluarga, pendidikan, agama, maupun media massa. (Utami, Boeriswati dan Zuriyati, 2018:63).

Semiotika Komunikasi

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas suatu kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Wahjuwibowo, 2019:4).

Van Zoest dan Saussure menyebut semiotika sebagai sebuah cabang ilmu. Namun mengacu pada fungsinya, Rahayu Surtiati Hidayat (2001) dalam Romdhoni (2016:7) memandang semiotika sebagai alat analisis cara untuk mengurai suatu gejala.

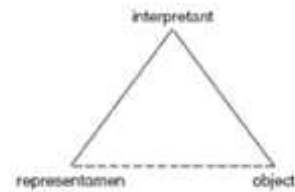
Menurut Utami, et al (2018:74), semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya

enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pragmatisme Charles S. Peirce

Peirce mengartikan tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Sobur, 2016:41). Menurut Peirce, tanda mengacu kepada sesuatu yang di sebut objek. Yang disebut mengacu adalah “mewakili” atau “menggantikan” dan bukan berarti “mengingat” (kata “meja” mewakili objek meja). Tanda hanya dapat berfungsi apabila ada yang menjadi dasarnya (*ground*) (Sahid, 2016:5).

Dari pemikirannya lahir teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen dari tanda (*sign*) yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Hubungan antara ketiganya disebut hubungan triadik atau segitiga semiotika.



Gambar 1
Segitiga Makna

Terkait hubungan triadik ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Sobur, 2016:41-42). Pertama, tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi: (a) **qualisign** atau kualitas yang ada pada tanda, (b) **sinsign**, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (c) **legisign**, norma yang dikandung oleh tanda.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas: (a) **ikon** adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat bersifat bersamaan bentuk alamiah, (b) **indeks** adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, (c) **simbol** adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat arbitrer dan menjadikan konvensi dalam masyarakat sebagai dasar

pemahaman.

Berdasarkan *interpretant*, tanda terbagi atas: (a) **rheme** atau tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, (b) **dicent sign** atau tanda yang sesuai dengan kenyataan (c) **argument** atau tanda langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif-kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk meemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasikan tanda diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film “Kim Ji-young, Born 1982” dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai acuan. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ditujukan untuk:

1. Mengkaji tanda-tanda terkait diskriminasi gender dan budaya

patriarki yang muncul dalam film menggunakan segitiga makna (*representament, object dan interpretant*).

2. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan isi film dan realitas sosial terkait fenomena diskriminasi gender dan budaya patriarki.

Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek dari penelitian adalah untuk mengetahui acuan tanda (*representament*) dan argument tanda (*interpretant*) terhadap diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film “Kim Ji-young, Born 1982”.

Selanjutnya unit analisis penelitian ini adalah potongan-potongan gambar atau visual termasuk didalamnya ekspresi tokoh, dialog antar pemain dan *mise-en-scene* film Kim Ji-young, Born 1982.

Informan Penelitian

Peneliti berperan sebagai informan tunggal dalam penelitian ini sedangkan data dikumpulkan dengan cara mengkaji isi pesan dan tanda-tanda diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film lalu membandingkannya dengan konteks sosiobudaya, teori, konsep dan data

dari berbagai sumber yang kredibel.

Sumber Data

Sumber data dalam penulisan adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua terbagi dua:

1. Peneliti mendapat data primer berupa video orisinal film “Kim Ji-young, Born 1982” yang tayang di CGV Grand Kawanua sejak 20 November 2019 hingga 18 Desember 2019 serta mengakses kembali film tersebut melalui aplikasi Google Play Movies & TV, beberapa potongan cuplikan yang diperlukan kemudian dikumpulkan sebagai bahan penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari beberapa sumber lainnya seperti kamus, portal berita daring, situs daring, jurnal ilmiah dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode yaitu, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati objek penelitian dan

fokus pada isu yang diteliti sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan potongan gambar-gambar sebagai informasi utama dari penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yaitu, suatu ilmu metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dengan cara mengkaji tanda-tanda yang pada objek penelitian. Data dianalisa secara subyektif menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Peirce. Peirce dikenal dengan konsep trikotomi yang terdiri atas tanda, objek dan interpretan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Kim Ji-young, Born 1982 adalah film dengan genre drama yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama yang ditulis oleh Cho Nam-joo, penulis asal Korea Selatan. Film ini rilis pada 23 Oktober 2019 (Korea Selatan) dan 20 November 2019 di Indonesia. Kim Ji-young, Born 1982 disutradai oleh Kim Do-young dan dibintangi oleh Gong Yoo, Jung Yoo-mi, Park Sung-yoon, Kim Mi-kyung, Gong Min-jung, Lee

Bong-ryun dan Kim Gook-hee, Kim Sung-chul dan Lee Eol. Selain itu Cho Nam-joo, sang penulis novel pun ikut bergabung dalam tim produksi sebagai co-sutradara serta Yoo Young-ah sebagai penulis skenario film.

Dalam tahap ini, peneliti memaparkan data berisi adegan film yang fokus menunjukkan tindak diskriminasi gender dan patriarkis untuk kemudian dianalisis. Setelah memahami konsep diskriminasi gender dan budaya patriarki serta melakukan observasi pada film “Kim Ji-young, Born 1982”.

Analisis Film

Berdasarkan hasil analisis peneliti ditemukan 17 adegan yang mengandung tindak diskriminasi gender. Adegan-adegan tersebut kemudian diklasifikasikan menurut lima indikator diskriminasi gender dan disesuaikan dengan kualitas/sifat ketandaannya. Dari proses tersebut, peneliti menemukan bahwa: (a) Beban kerja ditunjukkan dalam *scene* 1, 7, 5 dan 8. (b) Marginalisasi ditunjukkan dalam *scene* 18.1. (c) Subordinasi ditunjukkan dalam *scene* 12.1; 12.2; 13; 16; 48; 67 dan 73. (d)

Stereotip negatif ditunjukkan dalam *scene* 11; 17; 18.2; 49.1 dan 49.2. (d) Kekerasan fisik dan psikis ditunjukkan dalam *scene* 33, 36 dan 37.

1. Scene 18

Visual : Ji-young berbincang dengan Ketua Kim mengenai hasil kerja Ji-young dan alasan Ji-young tidak masuk kedalam tim perencanaan.

Time : 00:26:26 -> 00:28:01

Set : Kantor tempat Ji-young bekerja

Tabel 2. Analisis Scene 18.1

Elemen Film (Dialog/Visual)	Analisis Semiotika	
Dialog: Ji-young : “Kupikir anda membenciku.”	<i>Representament</i>	Qualisign.
Ketua Kim : “Kenapa? Karena tim perencanaan?”	<i>Object</i>	Indeks.
Ji-young : “Ya. Kenapa anda tidak memasukkanku ke tim perencanaan?”	<i>Interpretant</i>	Dicent sign.
Ketua Kim : “Itu bukan karena kau belum mampu. Perusahaan berharap membentuk tim jangka panjang. Tapi karyawan wanita harus cuti melahirkan jadi sulit untuk jangka panjang.”	Indikator Diskriminasi Gender	
	Marginalisasi	
Perspektif Sosial/Budaya		
Korea Selatan adalah salah satu negara yang tingkat marginalisasi dalam dunia kerja masih sangat tinggi. Korea Selatan menempati peringkat ke-115 dari 149 negara, dalam hal kesetaraan upah dimana penghasilan yang diperoleh wanita kesenjangan penghasilan antar perempuan dan laki-laki di Korea Selatan merupakan yang paling besar, yaitu sebesar 34,6 %.		


2. Scene 33

Visual : Hye-soo dan rekan kerjanya menemukan kamera Molka

Time : 00:44:43 -> 00:46:18

Set : Kantor Hye-soo bekerja

Tabel 15. Analisis Scene 33

Elemen Film (Dialog/Visual)	Analisis Semiotika	
 <p data-bbox="427 611 584 645">Gambar 19</p>	<i>Representament</i>	Qualisign.
	<i>Object</i>	Ikon.
	<i>Interpretant</i>	Dicent sign.
	Indikator Diskriminasi Gender	
	Kekerasan (seksual)	
Perspektif Sosial/Budaya		
<p data-bbox="331 891 1361 1064">Molka merupakan tindak kriminal dimana pelaku menempatkan kamera tersembunyi di tempat-tempat privat yang bisa menangkap video bagian-bagian tubuh privat wanita. Kasus kriminal ini menjadi epidemi akibat banyaknya laporan kasus pengambilan gambar ilegal berbasis pornografi. Pada 2017, ada 6.400 kasus <i>filming</i> ilegal yang dilaporkan ke polisi di Korea Selatan.</p>		


3. Scene 37

Visual : Ji-young remaja hampir mengalami kekerasan seksual

Time : 00:47:55 -> 00:50:17

Set : Bis dan jalan

Tabel 17. Analisis Scene 37

Elemen Film (Dialog/Visual)	Analisis Semiotika	
 <p data-bbox="509 1753 671 1787">Gambar 22</p>	<i>Representament</i>	Sinsign (menunduk) dan Qualisign (syal dan pakaian minim).
	<i>Object</i>	Indeks.
	<i>Interpretant</i>	Argument.



Gambar 23



Gambar 24

Indikator Diskriminasi Gender

Ancaman seksual dan penyalahan korban kekerasan

Dialog:

Siswa : “Hei. Jangan pergi. Kau dengar aku memanggilmu?”

Ibu setengah baya : “Nak. Kau meninggalkan ini.”

Ibu setengah baya : “Kau ketakutan. Tak apa, tak apa.”.

Ayah Ji-young : “Kenapa kau masuk sekolah kayak begitu? Pindah saja.”

Ayah Ji-young : “Pakaianmu pendek begitu. Terbuka dan lihat rokmu pendek begitu. Dan jangan tersenyum ke orang asing.”

Ji-young : “Aku tidak senyum. Aku bahkan tidak ingat wajahnya.”

Ayah Ji-young : “Itulah masalahnya. Kenapa kau tidak ingat? Kau harusnya perhatikan. Jangan anggap remeh dan lawan orang begitu.”

Ayah Ji-young : “Pria itu datang sendirian. Seberani itu dia? Jika kau tidak lawan. Itu salahmu. Paham?”

Perspektif Sosial/Budaya

Penyalahan korban kekerasan seksual adalah hal yang banyak terjadi bukan hanya di Korea Selatan namun juga di negara-negara lain. Sikap dan penampilan korban dianggap cukup mengundang pelaku untuk melakukan tindak kekerasan.

Temuan Penelitian Pada Film dan

Diskriminasi gender merupakan ketidakadilan berdasarkan gender yang terjadi bukan hanya di Korea Selatan namun juga di seluruh dunia. Meskipun budaya patriarki mengambil peranan besar dalam motif tindak diskriminasi namun bukan berarti negara yang masyarakatnya sadar akan kesetaraan gender lepas dari hal ini. Kenyataan yang terus dikonstruksi menggunakan *status quo* yang terus berlangsung tentu merugikan perempuan. Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang masyarakatnya masih menganut sistem patriarki baik sadar ataupun tidak. Faktor budaya dan agama memiliki peran besar dalam pola pikir, sikap dan pengambilan keputusan masyarakat. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai kesetaraan gender dan kerugian yang disebabkan menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang terus menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran utama di berbagai bidang tanpa mempertimbangkan hal lain selain gender. Sehingga pada akhirnya, banyak perempuan dapat

Relevansi di Indonesia

kehilangan suara dan hak akibat budaya yang terlalu patriarkis.

PENUTUP

Kesimpulan

Kim Ji-young, Born 1982 merupakan film asal Korea Selatan yang mengisahkan seorang ibu tangga dan beberapa perempuan di sekitarnya yang mengalami berbagai tindak diskriminasi gender. Film ini dianalisis dengan segitiga makna Charles S. Peirce untuk melihat bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat dapat memicu tindak diskriminasi pada perempuan. Dari analisis yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan:

Representant dalam film adalah dialog dan adegan yang menunjukkan tindak diskriminasi gender akibat menormalisasi sistem patriarki, *object* dalam film ditunjukkan melalui fenomena diskriminasi gender yang diurai lewat *representant* dan *interpretant* adalah pemaknaan diskriminasi gender yang hadir dalam bentuk audiovisual.

Diskriminasi gender yang terjadi dalam film Kim Ji-young, Born 1982

adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk: (a) Beban kerja (b) Marginalisasi (c) Subordinasi (d) Stereotip negatif (d) Kekerasan fisik dan psikis.

Makna diskriminasi gender dalam film ini adalah apapun peran yang dipilih perempuan, selalu ada tindak diskriminasi dari sekelompok masyarakat terhadap perempuan. Norma, aturan dan batasan dalam kehidupan sosial seringkali tidak konsisten dan cenderung menguntungkan kelompok tertentu. Kuatnya sistem patriarki dalam masyarakat mempengaruhi perspektif masyarakat pada dua gender yang ada. Akibatnya masyarakat mengkonstruksi realita yang menempatkan wanita di posisi yang lemah dan membatasi ruang gerak. Hal ini menyebabkan wanita sangat mudah menjadi sasaran diskriminasi dari masyarakat (baik kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan itu sendiri).

Saran

Peneliti mengharapkan semakin banyak penelitian pada media menggunakan metode analisis semiotika. Untuk para peneliti yang mengangkat masalah

serupa, penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Diharapkan melakukan penelitian yang lebih rinci dan mendalam serta menggunakan data terbaru dan kredibel sebagai sumber penelitian.

Peneliti memiliki banyak harapan untuk berbagai lapisan masyarakat terkait isu diskriminasi gender dan budaya patriarki. Untuk kaum wanita, modernisasi merupakan hal yang terhindarkan, namun untuk mencegah adanya pelecehan seksual, kaum wanita diharapkan berhati-hati, menjaga sikap dan penampilan sesuai situasi dan tempat. Untuk masyarakat, diperlukan perubahan pola pikir agar stigma, pelabelan dan/atau stereotip negatif yang merugikan kaum perempuan dapat terhapus. Selain itu, pilihan untuk bekerja maupun mengabdikan pada keluarga sepenuhnya merupakan pilihan tiap individu tanpa melihat gender. Dan kepada pemerintah, aparat negara, lembaga dan institusi negeri lebih memperhatikan tindak diskriminasi gender terutama yang melibatkan kekerasan dan menindaktegas kasus kekerasan terhadap perempuan dan

tidak menyalahkan korban atas kasus yang menimpanya.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group.

Prasetya, A. B. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: Intrans Publishing.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.

Romdhoni, Ali. 2016. Semiotik Metodologi Penelitian. Depok: Literatur Nusantara.

Sahid, Nur. 2016. Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang, Purwa dan Film. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahjuwibowo, I. S. 2019. Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wahyuningsih, Sri. 2019. Film dan Dakwah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Sumber Lain:

Kim, H. E. "Kim Ji-young, Born 1982: Feminist Film reignites tensions in South Korea". BBC, 23 Oktober 2019. News, Asia, <https://www.bbc.com/news/world-asia-50135152>. Diakses tanggal 5 Februari 2020.

Lanur, Alex. "Sesama Adalah Anugerah: Katakan Tidak Untuk Diskriminasi". JPIC-OFM, 07 September 2016. Headline. <http://www.jpicofmindonesia.com/2016/09/sesama-adalah-anugerah-katakan-tidak-untuk-diskriminasi>. Diakses tanggal 10 Februari 2020.

Mustika, M. 2016. Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Beberapa Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. Jurnal Poetika, Volume IV, Nomor 1, Hal. 34.

Utami, R. P., Boeriswati, E dan Zuriyati, Z. 2018. Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel " Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe. Indonesian Language Education and Literature, 4(1), 62-63.